

## **2. STUDI LITERATUR**

### **2.1. PERAN PRODUSER DALAM PRODUKSI FILM**

Menurut Patz (2016), produser memegang peran sentral dalam seluruh aspek produksi film, termasuk perencanaan keamanan, pengelolaan anggaran, logistik, serta pengawasan tim dan waktu. Produser bertanggung jawab untuk memastikan produksi berjalan sesuai dengan rancangan yang telah ditentukan dan memenuhi standar kualitas yang diinginkan. Hal ini mencakup keputusan strategis untuk memilih teknologi yang tepat dan mengoptimalkan alokasi sumber daya yang ada (Patz, 2016, hlm. 45).

Menurut Vitkauskaitė (2017), dalam konteks film independen, seorang produser harus mampu menjaga komunikasi yang efektif di antara tim dan memastikan sumber daya dikelola dengan efisien. Dengan sumber daya terbatas, produser perlu mengoptimalkan peran seluruh kru dan membuat keputusan yang mendukung kelancaran produksi. Dalam hal ini, peran produser mengelola sumber daya dan menjaga kenyamanan kru menjadi sangat penting agar kualitas visual film tetap terjaga (Vitkauskaitė, 2017, hlm. 44).

Kemungkinan terjadinya masalah saat pembuatan film merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari (Honthaner, 2010). Salah satu masalah tersebut adalah potensi bahaya selama produksi. Risiko ini bisa berasal dari berbagai faktor, seperti lokasi, adegan yang dilakukan, maupun penggunaan property (Honthaner, 2010, hlm.311). Hal ini mendorong produser untuk juga memiliki tanggung jawab besar dalam menjamin aspek keamanan. Honthaner (2010) menyebutkan bahwa segala masalah yang besar selalu berasal dari kelalaian karena tidak menyadari masalah kecil (hlm. 311). Oleh sebab itu, produser harus terlibat dalam tahap awal hingga akhir produksi film (hlm. 3).

Tahapan awal dari produksi adalah praproduksi yaitu kegiatan yang dilakukan untuk membahas dan merancang gagasan hingga proses syuting (Morissan, 2015, hlm. 309). Menurut Honthaner (2010, hlm. 311-312), pada saat praproduksi penting untuk tim produksi untuk menganalisa risiko yang akan terjadi di hari syuting

nantinya. Kemungkinan risiko dihitung dari risiko penggunaan alat kamera, properti, adegan yang dilakukan para aktor serta lokasi syuting. Setiap kepala divisi memiliki tanggung jawab atas keselamatan kru dan alat atau properti yang digunakan (hlm. 311).

Setelah tim produksi menganalisa potensi masalah atau kecelakaan yang terjadi, tim produksi dapat mulai merancang prosedur keselamatan dan keamanan. Prosedur ini nantinya akan diterapkan selama syuting berlangsung. Honthaner (2010, hlm. 311-312) menyebutkan bahwa tim produksi harus memastikan prosedur keamanan dan keselamatan sudah diterapkan dan disediakan oleh seluruh kru. Selain itu, produser dan tim produksinya harus sudah memperjelas mengenai siapa pihak yang akan bertanggung jawab jika terjadi kecelakaan atau kerusakan dalam syuting (hlm. 113)

Ketika praproduksi berakhir, tim produksi akan memasuki masa produksi film atau syuting (Cleve, 2006, hlm. 12). Tahap produksi merupakan fase yang paling harus diwaspadai karena memiliki potensi bahaya paling besar, seperti penggunaan alat kamera, properti atau pengambilan gambar di lokasi tertentu. Pada tahap ini, produser bertanggung jawab untuk memastikan seluruh proses produksi dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Sebagai pemimpin dalam proses produksi, produser memikul tanggung jawab penuh atas kelancaran pelaksanaannya. Oleh sebab itu, prosedur keselamatan dan keamanan yang telah dirancang sejak praproduksi harus diterapkan secara menyeluruh kepada semua kru dan pemeran yang terlibat (Honthaner, 2010, hlm. 311). Produser dan tim produksi juga perlu siap menghadapi kemungkinan terjadinya kecelakaan selama proses produksi. Untuk itu, mereka harus memiliki langkah-langkah penanganan yang telah direncanakan sejak tahap praproduksi, seperti penyediaan akses transportasi darurat, pertolongan pertama, informasi mengenai rumah sakit terdekat, serta tim medis (hlm. 315-316)

## 2.2. FAKTOR RISIKO DALAM PRODUKSI FILM

Produksi film merupakan proses kompleks yang melibatkan banyak aspek teknis, kreatif, dan logistic. Dalam proses tersebut, terdapat berbagai potensi risiko yang dapat membahayakan keselamatan dan keamanan kru maupun pemain apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi tim produksi untuk mengenali dan menganalisis setiap risiko sejak tahap praproduksi, sebagai dasar penyusunan prosedur keselamatan kerja (*safety procedures*). Menurut Kusumastuti (2020), identifikasi risiko kerja sangat penting dilakukan untuk menentukan sistem pengendalian yang sesuai dan efektif. Risiko-risiko dalam produksi film dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Risiko Fisik

Risiko ini mencakup potensi bahaya langsung terhadap tubuh yang timbul dari penggunaan alat atau aktivitas fisik berat di lokasi syuting. Contohnya, adegan kasar antar pemain, penggunaan alat berbahaya, penggunaan peralatan seperti *lighting rig* atau *crane*, dan properti berbahaya (Honthaner, 2010, hlm. 306).

2. Risiko Lingkungan

Lokasi syuting dapat memberikan tantangan tersendiri, seperti kondisi bangunan yang sudah rapuh, keramaian lokasi, lokasi terpencil, atau cuaca ekstrem. Faktor lingkungan ini dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja, terutama jika lokasi tidak dilengkapi dengan jalur evakuasi (Warr, 2015).

3. Risiko Psikososial

Tekanan waktu, konflik antar tim, dan beban kerja yang tinggi dapat mempengaruhi kondisi mental kru dan pemain. *Stress* yang tidak tertangani dapat menurunkan konsentrasi dan meningkatkan potensi *human error* di lapangan (Honthaner, 2010, hlm. 308).

#### 4. Risiko Kesehatan Umum

Produksi film yang melibatkan banyak orang dalam satu lokasi juga memiliki risiko terhadap kesehatan, seperti penyebaran penyakit, terutama dalam kondisi pancaroba. Selain itu, minimnya fasilitas sanitasi dan kebersihan di lokasi juga dapat menimbulkan gangguan kesehatan (Bordwell, 2024).

Dalam rangka mengantisipasi berbagai risiko tersebut, produser bersama tim produksi menyusun strategi mitigasi sejak awal. Salah satunya dengan melakukan *breakdown* naskah untuk menandai adegan berbahaya serta mempertimbangkan risiko bahaya pada lokasi. Produser bersama tim kreatif juga harus mendiskusikan opsi teknis alternatif, serta menyiapkan prosedur keselamatan yang sesuai dengan jenis aktivitas di lapangan.

### **2.3. RANCANGAN KEAMANAN DAN KESELAMATAN DALAM FILM**

Dalam proses produksi film, aspek keamanan dan keselamatan kerja menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan demi menjaga keamanan seluruh kru dan pemain yang terlibat. Prosedur keselamatan tidak hanya untuk melindungi tetapi juga sebagai bentuk antisipasi terhadap berbagai potensi bahaya yang dapat muncul di lingkungan kerja, terutama mengingat lokasi produksi film yang sering kali tidak kondusif, penggunaan peralatan berat serta aktivitas berisiko tinggi. Menurut Swasto (2011), keselamatan kerja mencakup langkah-langkah protektif terhadap tenaga kerja agar mereka terhindar dari berbagai bentuk bahaya yang mungkin timbul selama proses kerja berlangsung (hlm. 110). Dalam hal ini, pengawasan dan kepemimpinan menjadi faktor pendukung yang signifikan. Suardi (2017) menyatakan bahwa keberadaan figur pemimpin yang tegas dan sistem pengawasan yang berjalan efektif memiliki peran penting dalam memastikan seluruh prosedur keamanan dan keselamatan dapat diterapkan dengan baik dan konsisten oleh seluruh anggota tim (hlm. 5).

Disamping itu, Honthaner (2010) menekankan pentingnya implementasi program keamanan dan keselamatan dalam industri film. Program ini dirancang untuk menciptakan suasana kerja yang aman dan tertib, serta mengurangi risiko terjadinya kecelakaan atau insiden yang merugikan. Honthaner menjelaskan juga bahwa terdapat delapan komponen utama yang wajib diterapkan dalam sistem keselamatan produksi. Pertama, diperlukan adanya penunjukan satu orang yang bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan program keamanan dan keselamatan, biasanya tanggung jawab ini diambil oleh *unit production manager* (UPM) yang memahami baik teknis maupun prosedural produksi dan bertidak dibawah pantauan produser. Kedua, penting untuk menegakan kebijakan kerja yang menjunjung tinggi keselamatan dengan prinsip nol toleransi terhadap pelanggaran aturan, sehingga setiap individu memiliki kesadaran akan pentingnya keselamatan kerja. Ketiga komunikasi tentang protokol keselamatan harus dilakukan secara rutin dan jelas (hlm. 311).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 yang dirilis oleh Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk memastikan dan menjaga keselamatan serta kesehatan para pekerja, dengan fokus utama pada pencegahan terjadinya kecelakaan kerja dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas kerja. Berikut merupakan beberapa upaya penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3):

1. Penetapan Kebijakan K3, yaitu menentukan arah, tujuan, serta menunjukkan komitmen terhadap keselamatan dan kesehatan kerja.
2. Perencanaan K3, mencakup penyusunan langkah-langkah atau program kerja berdasarkan K3 yang telah ditetapkan sebelumnya.
3. Pelaksanaan Program K3, yakni menjalankan rencana K3 dengan dukungan tenaga kerja yang memiliki keahlian serta dasilitan dan perlengkapan yang memadai.